

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi dan Kebudayaan

A. Geografi Budaya

Geografi budaya merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari lokasi dan persebaran keragaman sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh sekelompok manusia yang ditentukan oleh aspek-aspek dan inti lanskap atau lingkungannya (Marhadi, 2016:3). Geografi budaya adalah sub bidang dalam ilmu geografi manusia yang mempelajari studi tentang produk budaya dan norma-norma serta variasi mereka menemukan hubungan dengan ruang dan tempat.

Budaya daerah (budaya lokal) mengandung arti kebiasaan suatu wilayah yang digenerasikan secara turun-temurun. Keunikan budaya daerah relevan dengan objek studi geografi budaya. Dalam geografi budaya perbedaan hasil budidaya manusia dengan cara hidup manusia yang khas disetiap wilayah dapat teranalisis menurut sebaran dan keunikan (Owen dkk., 2019:579). Geografi budaya juga menjadi cara untuk memahami masalah budaya yang kompleks sebagai identitas nasional.

Geografi budaya merupakan kajian mengenai aktivitas manusia yang menekankan pada perlengkapan material manusia dan pengaruh kerja manusia terhadap bentang alam. Jika melihat dari konteks geografi budaya, maka dapat dijelaskan sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji persebaran dan perbedaan lingkup kebiasaan atau kebudayaan dari manusia yang menentukan aspek-aspek inti lainnya yang merupakan sudut pandang dari unsur-unsur kerohanian (keagamaan atau kepercayaan), ekonomi, politik dan sosial.

Budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dan selalu melekat hingga sekarang bisa disebut sebagai budaya daerah. Budaya daerah (budaya lokal) mengandung arti kebiasaan suatu wilayah yang digenerasikan secara turun-temurun. Konsep ini muncul saat penduduk yang mendiami suatu daerah atau lingkungan memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama di dalam gagasan, tindakan interaksi (tradisi), hingga hasil karya manusia yang dapat dilihat, diraba, dan didokumentasikan (Owen dkk., 2019:579). Keunikan budaya daerah di Indonesia begitu beragam dan relevan dengan objek studi geografi budaya. Dalam geografi budaya perbedaan hasil budidaya manusia dengan cara hidup manusia yang khas di setiap wilayah dapat teranalisis menurut sebaran dan keunikan. Geografi budaya menjadi cara untuk memahami masalah budaya yang kompleks, menghormati perbedaan budaya, hingga masuk ke dalam materi pembelajaran geografi tentang keragaman budaya sebagai identitas nasional.

B. Konsep Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar manusia (Umayyah, 2015:17). Kebudayaan merupakan wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan.

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar

bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal (Syakhrani, 2022:784). Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

Kebudayaan merupakan kumpulan pola-pola kehidupan yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan datang. Kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat (Sumarto, 2019:152). Mempelajari suatu kebudayaan, baik kebudayaan kompleks dari unit hubungan yang lebih kecil dan yang lebih akrab, seperti kelompok etnik, organisasi pendidikan, akan ditemukan bahwa sejumlah segi yang kompleks dan saling berkaitan, berperan didalamnya khususnya pada tingkat masyarakat yang luas, sedemikian banyaknya unsur-unsur yang berperan. Sehingga sulit untuk melakukan identifikasi dan kategorisasi.

Beberapa dimensi yang paling mendasar dari kebudayaan adalah bahasa, adat istiadat, kehidupan keluarga, cara berpakaian, cara makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi, keyakinan dan sistem lainnya (Umayyah, 2015:19). Unsur-unsur ini tidaklah terpisahkan dari yang lain, tetapi sebaliknya saling berinteraksi sehingga menciptakan sistem budaya tersendiri. Misalnya dalam asumsi masyarakat, kecenderungan untuk mempunyai banyak anak tidak saja dapat dijelaskan dari adat kebiasaan tetapi juga dari segi ekonomi, agama, kesehatan dan tingkat teknologi dari masyarakat yang bersangkutan.

C. Ciri-ciri Kebudayaan

Ciri-ciri kebudayaan senantiasa berkembang dalam masyarakat (Wulan, 2017). Terdapat lima ciri-ciri kebudayaan yaitu sebagai berikut:

- a. Kebudayaan adalah produk manusia, artinya kebudayaan adalah ciptaan manusia dan manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaan.
- b. Kebudayaan selalu bersifat sosial, artinya kebudayaan tidak dapat dihasilkan secara individual melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama.
- c. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar dan kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu. Artinya kebudayaan itu diwariskan dari generasi satu ke generasi yang lainnya.
- d. Kebudayaan bersifat simbolik karena kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia dengan upayanya untuk mewujudkan dirinya.
- e. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan kebutuhan manusia.

D. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan menurut Prayogi (2016:61), dibedakan menjadi tiga yaitu:

a) Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba, atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut. Wujud kebudayaan ini meliputi cita-cita, visi dan misi, dan lainnya.

b) Aktivitas (Tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta

bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan. Wujud kebudayaan ini meliputi proses belajar mengajar, administrasi, kreatif, produksi, dan lainnya.

c) Artefak (Karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia. Wujud kebudayaan ini meliputi gedung, ruang, buku, komputer, candi, dan lainnya.

E. Unsur Kebudayaan

Istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Menurut Sumarto (2019:148), terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu:

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Sumarto (2019:149), kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia. Contohnya, adanya

bahasa isyarat yang dilakukan dengan gerakan tubuh misalnya di Turki terdapat suku yang berkomunikasi menggunakan bahasa siul.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Contohnya, di masyarakat tertentu terdapat sistem pengetahuan yang melihat bencana alam sebagai bentuk kemurkaan alam dan dipengaruhi oleh kekuatan supranatural. Di sisi lain, terdapat masyarakat yang melihatnya sebagai fenomena alam saja tanpa keterlibatan kekuatan supranatural.

3. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Sumarto (2019:149), tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam

kehidupannya. Contohnya, adanya sebuah organisasi yang dibentuk di lingkungan masyarakat baik itu lingkungan sekolah, kampus, atau masyarakat itu sendiri.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Contohnya, peralatan dan teknologi yang terbuat dari kayu, batu, tanah liat dan sebagainya.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Contohnya, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, dan sebagainya.

6. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku

bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif. Contohnya, kepercayaan, agama, bahkan ritual-ritual yang ada di masyarakat.

7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat. Contohnya, musik, lukisan, fotografi, tarian, dan lain sebagainya.

F. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Dampak kebudayaan dapat tercermin dalam karya, cipta dan karsa manusia. Kebutuhan masyarakat yang dipenuhi oleh kebutuhan kebudayaan bersumber dari masyarakat itu sendiri. Fungsi kebudayaan yaitu untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam dan memanfaatkan hasil alam. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan menentukan sikapnya apabila mereka berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang bagaimanapun hidupnya akan menciptakan kebiasaan bagi dirinya yang merupakan suatu perilaku pribadi yang berbeda dengan kebiasaan orang lain.

Pola perilaku dan norma-norma yang dilakukan dan dilaksanakan seseorang berhubungan dengan orang lain, dan kebiasaan tidak perlu dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain (Wulan, 2017:18). Dalam mengatur hubungan antar manusia,

kebudayaan dinamakan pula sebagai struktur normatif atau menurut istilah Ralph Linton *design for living* (garis-garis atau petunjuk dalam hidup). Artinya kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok perilaku atau *print for behavior* yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang seharusnya dilarang.

G. Peran Kebudayaan

Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompoknya.

- a. Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kemampuan-kemampuan lain.
- b. Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia.
- c. Pembeda manusia dan binatang.
- d. Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan.
- e. Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain.
- f. Sebagai modal dasar pembangunan.

H. Sifat dan Hakikat Kebudayaan

Sifat hakikat kebudayaan adalah ciri setiap kebudayaan. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang saling berbeda satu dengan yang lainnya dan setiap kebudayaan mempunyai sikap hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun juga (Wulan, 2017:23). Sifat hakikat dalam kebudayaan diantaranya sebagai berikut:

- a. Kebudayaan terwujud dan disalurkan lewat perilaku manusia.
- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dan dengan habisnya manusia setiap generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dengan tingkah laku.

- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak. Tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.

Sifat hakikat kebudayaan merupakan suatu cara hidup bersama manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam untuk hidup bersama dan strategis manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sifat hakikat kebudayaan menyatakan bahwa pikiran memungkinkan manusia dan memperoleh suatu modal yang bertumbuh dari tradisi sosial sehingga apa yang dimiliki oleh suatu generasi dapat ditransmisikan ke generasi berikutnya, dan hasil penemuan serta ide-ide baru dari seorang pun dapat menjadi milik bersama suatu masyarakat.

2.1.2 Konsep Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang berbentuk nilai yang telah tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi (Ramadinah dkk., 2022:85). Nilai budaya merupakan suatu konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dan lingkungan serta sesama manusia. Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dari adat istiadat, dikarenakan nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran dari masyarakat yang mereka anggap bernilai berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat. Nilai budaya terbagi menjadi beberapa kategori dilihat dari

jenis interaksi manusia yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

2.1.3 Makna dan Nilai Kebudayaan

Kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat memiliki makna dan nilai yang terkandung didalamnya. Makna dan nilai kebudayaan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Makna Kebudayaan

a. Makna Religi

Religi merupakan penambatan atau pengikatan terhadap agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan manusia lain, dan masyarakat atau alam lingkungannya (Umro, 2018:153). Religi merupakan seperangkat ajaran dan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.

b. Makna Budaya

Budaya merupakan sistem kompleks yang merangkul pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Syakhrani, 2022:784). Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

c. Makna Sosial

Sosial berasal dari bahasa latin yaitu "*socius*" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama (Islamiyah, 2017:17). Sosial merupakan tatanan dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu (individu, keluarga, kelompok, kelas) didalam

posisi-posisi sosial tertentu berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu.

d. Makna Ekonomi

Ekonomi merupakan segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang dan kekayaan (Ramlawati dkk., 2022:3). Ekonomi berkenaan dengan setiap tindakan atau proses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia.

e. Makna Hiburan

Hiburan merupakan segala sesuatu baik yang berbentuk kata-kata, tempat, benda maupun perilaku yang dapat menjadi penghibur atau pelipur hati baik susah maupun sedih (Riska, 2020:1). Hiburan bisa berupa ide atau tugas, tetapi lebih cenderung menjadi salah satu kegiatan atau peristiwa yang telah berkembang selama ribuan tahun khusus untuk tujuan menjaga perhatian audiensi.

2. Nilai Kebudayaan

a. Nilai Estetika

Estetika merupakan segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Wahyudi, 2019:1). Estetika termasuk bagian dari tri tunggal, yakni teori tentang kebenaran, kebaikan dan keburukan, dan keindahan itu sendiri.

b. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan bentuk dialog karya yang perlu dihidupi dalam tradisi masyarakat lokal demi terwujudnya kebhinekatunggalikaan yang dijiwai nilai-nilai Pancasila (Mulyatno, 2022:4627). Gotong royong digerakkan oleh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan terhadap martabat manusia. Gotong royong yang lestari memperteguh cara pandang dan keyakinan

para generasi penerus bangsa bahwa kesatuan dalam kebhinekaan adalah karakter dan identitas bangsa Indonesia.

c. Nilai Moral

Moral merupakan nilai yang disampaikan kepada manusia dalam mendidik seluruh aspek atau persoalan hidup dan kehidupannya agar manusia dapat mengatur tingkah lakunya untuk menjadi manusia yang baik (Hasanah, 2017:117). Moral didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan norma-norma perilaku yang baik atau benar dan salah menurut keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah sosial, ajaran mengenai baik perbuatan dan kelakuan.

d. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda darinya (Azizah, 2017:1). Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.

e. Nilai Keberagaman

Keberagaman merupakan suatu kondisi dalam masyarakat yang berbeda suku, agama, ras dan antar golongan (Yanty, 2019:151). Keberagaman tersebutlah suatu kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia yang merupakan kekayaan serta keindahan yang menjadi suatu ciri khas bagi bangsa.

f. Nilai Keterampilan

Keterampilan merupakan kecakapan atau kemahiran yang dimiliki untuk melakukan suatu pekerjaan dan hanya dapat diperoleh melalui praktek, baik latihan maupun melalui pengalaman (Arleta, 2015:10). Keterampilan juga merupakan bagian dari manajemen pengetahuan yang merupakan sekumpulan praktik yang bertujuan

untuk menemukan dan memanfaatkan sumber-sumber data intelektual dari organisasi sepenuhnya.

g. Nilai Kerja Sama

Kerja sama diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Munfairah, 2020:14). Kerja sama diartikan juga pengelompokan yang terjadi antara makhluk-makhluk sosial dimana anggota-anggotanya mendukung untuk saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

h. Nilai Keberanian

Keberanian merupakan tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab, juga apabila tidak disetujui atau bahkan secara aktif dilawan oleh lingkungan (Alimin & Sulastri, 2018:2). Keberanian memiliki ciri berpikir secara matang dan terukur sebelum bertindak, mampu memotivasi orang lain, selalu tahu diri, rendah hati, dan mengisi jiwa serta pikiran dengan pengetahuan baru menuju kearah yang benar dan bertindak nyata.

i. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan merupakan kemauan untuk saling membantu, memikul tanggung jawab, kerelaan berkorban, serta kesediaan untuk maju bersama. Kebersamaan merupakan wujud tindakan sosial yang menggembirakan bagi semua pihak yang terlibat. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama akan memunculkan nilai tambah apabila dibandingkan dengan melakukan kegiatan secara individual (Astuti, 2021:1). Kebersamaan yang positif membantu individu untuk membangun diri menjadi lebih baik karena ada kepedulian, serta penghargaan atau penghormatan.

2.1.4 Kesenian Kuda Lumping

Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Vanny, 2018:4). Kesenian adalah hasil kemampuan dan kegiatan rasa manusia. Kesenian timbul karena manusia mengagumi keindahan. Keindahan itu kemudian diungkapkan dalam berbagai bentuk kesenian.

Kesenian ada dan berkembang tentu saja berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan yang melatarbelakangi masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang berlatar belakang petani misalnya, di sela-sela memenuhi kebutuhan utamanya mereka akan senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan ekspresinya melalui kesenian. Salah satu ciri masyarakat petani adalah tidak ingin hidup sendiri, apalagi dalam rangka menanggulangi ketergantungan terhadap musim. Mereka lebih merasa nyaman dalam kehidupan komunal daripada individual (Irianto, 2017:91). Seni sebagai unsur budaya tentu saja mempunyai fungsi dan peran yang berbeda dengan unsur budaya lainnya.

Kaum fungsionalis mengatakan bahwa segala sesuatu akan dipertahankan keberadaannya jika sesuatu tersebut masih fungsional. Seni dan juga hasil kegiatannya masih ada hingga sekarang karena seni masih fungsional bagi kehidupan manusia. Demikian juga keberadaan benda ciptaan manusia lainnya tetap dipertahankan karena dianggap masih bermanfaat atau masih fungsional. Fungsi seni tentu berbeda dengan fungsi benda ciptaan manusia lainnya yang dikategorikan sebagai benda

bukan karya seni. Membedakan antara karya seni dengan karya lainnya hanya berdasarkan fungsinya tentu saja tidak cukup karena fungsi itu sendiri juga bermacam-macam. Seni ada yang berfungsi estetis dan ada juga yang berfungsi non-estetis, demikian juga karya non-seni.

Kuda lumping merupakan suatu seni tari yang menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang didalam pertunjukannya terdapat adegan tari persembahan kuda-kudaan, tari persembahan barongan dan ganongan serta atraksi kesurupan sebagai penghibur masyarakat dengan menggunakan alat musik tradisional (Handayani, 2021:6). Seni kuda lumping mempunyai beberapa sebutan di berbagai daerah, seperti Kuda Lumping atau Kuda Kepang di Jawa Barat, Jathilan dari daerah Yogyakarta, dan reog dari daerah Jawa Timur. Kesenian kuda lumping ini merupakan sebuah pertunjukan rakyat yang dilakukan oleh laki-laki atau wanita dengan menunggangi kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang diberi cat berwarna. Pinarinya sendiri menciptakan gerak-gerak seperti kuda. Pertunjukan ini juga dikenal sebagai kesenian rakyat.

Kesenian rakyat kuda lumping ini menjadi beraneka ragam nama dan sebutannya sesuai dengan adat istiadat dimana kesenian tersebut hidup dan berkembang berdasarkan daerah dan wilayahnya. Kuda lumping yaitu salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan properti kuda kepang, yaitu kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit. Kuda lumping merupakan kesenian yang sudah dikenal secara luas bagi masyarakat Indonesia, kesenian kuda lumping sendiri memiliki keunikan yang terdapat pada properti serta pakaian yang digunakan saat dipentaskan. Kuda lumping merupakan kesenian tradisional Jawa yang sudah banyak dipentaskan di hampir seluruh Indonesia (Kurniawan, 2019:176). Ciri khas dari kesenian kuda lumping yaitu menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai alat pertunjukan serta adanya peristiwa kesurupan.

Pertunjukan seni kuda lumping dipandang sebagai sebuah realitas seni budaya yang kental dengan tradisi budaya mistisnya. Pertunjukannya berbentuk helaran yang menampilkan tarian kuda lumping dengan diiringi musik tetabuhan yang mempertegas nuansa sakral sebagai ciri khasnya (Rizky, 2018:43). Seni kuda lumping dianggap juga sebagai perhatian publik melalui atraksi supranatural. Kesenian kuda lumping merupakan aset kesenian bangsa Indonesia yang didalamnya sarat akan filosofi hidup. Kesenian kuda lumping masih menjadi pertunjukan yang digemari oleh masyarakat, namun perlu adanya perhatian yang lebih khusus dan kesadaran dari masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan kesenian kuda lumping ini agar menjadi aset kesenian bangsa Indonesia yang tidak akan tergantikan oleh budaya dan kesenian asing yang masuk ke tanah air (Agustin & Wiyoso, 2019:52). Kesenian kuda lumping ini juga memiliki makna yang menjadi keunikan tersendiri. Perpaduan antara alam gaib dengan alam nyata tentu mengundang decak kagum para penonton karena berbagai atraksi yang dilakukan berada diluar kemampuan manusia dengan sadar.

Tradisi kuda lumping biasanya tampil pada berbagai acara khusus ataupun acara umum seperti pesta pernikahan, perayaan hari-hari besar, dan momen lainnya. Kuda lumping juga memiliki makna-makna religi, agama, budaya, sosial bahkan hiburan (Kuswandi & Maulana, 2016:89). Kesenian kuda lumping memiliki berbagai macam jenis dan sebutan, diantaranya :

- 1) Jathil Reog, Ponorogo
- 2) Jathil Obyok, Ponorogo
- 3) Jaranan Thek, Ponorogo
- 4) Jaranan Senterewe, Ponorogo dan Tulungagung
- 5) Jaranan Kediri, Kediri
- 6) Jaranan Turonggo Yakso, Trenggalek
- 7) Jaranan Buto, Banyuwangi
- 8) Jaranan Dor, Jombang dan Malang

- 9) Jaran Sang Hyang, Bali
- 10) Jathilan Diponegoro, Yogyakarta dan Jawa Tengah
- 11) Jathilan Hamengkubuwono, Yogyakarta dan Jawa tengah
- 12) Jaran Kencak, Lumajang
- 13) Jaran Jenggo, Lamongan dan Gresik
- 14) Ebek, di kawasan kebudayaan Jawa Ngapak
- 15) Seni Reak, Bandung Raya dan Sumedang.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kesenian kuda lumping ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penelitian relevan yaitu sebagai berikut:

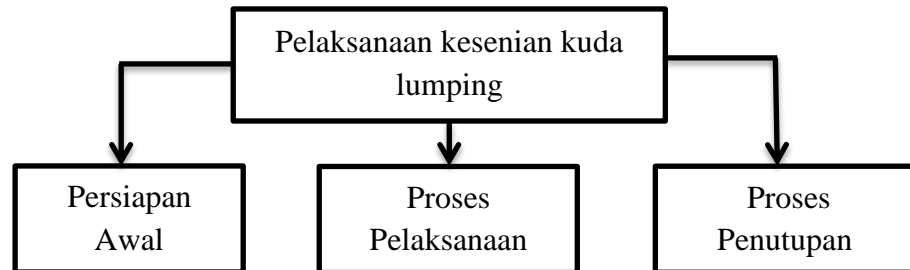
Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian yang Relevan

No	Aspek	1	2	3
		Opi Nur Sopiatur (2017) (Sopiatur, 2017)	Zuni Lailis Sa'ati & R.indriyanto (2022) (Sa'ati & Indriyanto, 2022)	Ayu Nurul Syahni BR.Sitepu (2021) (Sitepu, 2021)
1	Judul	Pelestarian Kesenian Tari Tradisional Kuda Lumpung di Desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya	Estetika Bentuk Petunjukkan Tari Kuda Lumpung Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung	Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau
2	Instansi	Universitas Siliwangi	Universitas Negeri Semarang	Universitas Islam Riau
3	Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana latar belakang keberadaan kesenian tradisional Kuda Lumpung di Desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya? 2. Upaya apa sajakah yang dapat dilakukan masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional Kuda Lumpung di Desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah bentuk pertunjukkan tari Kuda Lumpung Satriyo Wibowo di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung? 2. Bagaimanakah nilai estetis bentuk pertunjukkan kesenian Kuda Lumpung Satriyo Wibowo di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung? 	1. Bagaimanakah nilai estetika musik pengiring tari Kuda Lumpung di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau?
4	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif

Sumber: Hasil Studi Literasi (2023)

2.3 Kerangka Konseptual

- 1) Pelaksanaan kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual I

(Sumber: Hasil Pengolahan Data 2023)

- 2) Makna dan nilai kebudayaan yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual II

(Sumber: Hasil Pengolahan Data 2023)

2.4 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini terdapat pertanyaan yang akan diberikan kepada responden. Responden dalam penelitian ini yaitu anggota kesenian kuda lumping yang bertempat tinggal di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoretis, sehingga penulis menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah pelaksanaan kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
 1. Bagaimanakah persiapan awal sebelum melaksanakan kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
 2. Bagaimanakah proses pelaksanaan kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
 3. Bagaimanakah proses penutupan kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
 4. Siapa sajakah yang terlibat dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
 5. Kapan pelaksanaan kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
- b. Makna dan nilai kebudayaan apakah yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
 1. Apa makna religi yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
 2. Apa makna budaya yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
 3. Apa makna sosial yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?

4. Apa makna ekonomi yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
5. Apa makna hiburan yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
6. Apa nilai estetika yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
7. Apa nilai gotong royong yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
8. Apa nilai moral yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
9. Apa nilai toleransi yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
10. Apa nilai keberagaman yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
11. Apa nilai keterampilan yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
12. Apa nilai kerja sama yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
13. Apa nilai keberanian yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
14. Apa nilai kebersamaan yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?